



PENERBIT
STP- IPI MALANG



p-ISSN: 2503-5150
e-ISSN: 2654-3214

Dinamika Pendampingan Kerasulan Kitab Suci Di Keuskupan Agung Pontianak Dan Relevansinya

Gempar Nainggolan^{1*}
Antonius Denny Firmanto²
Nanik Wijayanti Aluwesia³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang, Indonesia

Abstrak

Kitab Suci merupakan sumber iman Gereja akan Yesus Kristus. Berangkat dari kesadaran itu, umat Allah harus melihat Kitab Suci dan aktivitas membaca Kitab Suci adalah bagian yang sangat sentral dan penting, apalagi jika mengambil waktu khusus untuk merenungkannya. Apalagi dimasa pandemi covid-19 seperti saat ini, dimana orang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Gereja perlu menggalakkan kegiatan yang berorientasi pada praktek pembacaan dan merenungkan Kitab suci sebagai upaya mendewasakan iman mereka akan Yesus Kristus, seperti seminar Kitab Suci daring, pendalaman iman daring atau luring, dll. Dengan demikian, cita-cita Gereja sebagai persekutuan iman yang mendasarkan hidupnya pada sabda Allah yang ditemukan dan direnungkan berkat bacaan Kitab suci dapat menjadi corak positif dan menunjukkan kasih yang sangat mendalam akan Allah. Konteks Gereja yang akan dibahas pada tulisan ini ialah konteks GerejaKeuskupan Agung Pontianak. Dalam hal ini, umat Allah diharapkan secara aktif menanggapi tugas dan panggilan mereka di Gereja, yang dimulai dari bina cinta Kitab Suci, terlebih di masa pandemi covid-19 ini.

Abstract

Scripture is the source of the Church's faith in Jesus Christ. Departing from that awareness, God's people must look at Scripture and the activity of reading Scripture is a very central and important part, especially if it takes a special time to reflect on it. Especially during the COVID-19 pandemic like today, where people spend more time at home. Churches need to promote activities oriented towards the practice of reading and pondering scriptures in an effort to mature their faith in Jesus Christ, such as online Scripture seminars, online or offline faith deepening, etc. Thus, the ideal of the Church as a communion of faith that bases its life on the word of God found and pondered thanks to the reading of scripture can be a positive pattern and show a very deep love for God. The context of the Church that will be discussed in this paper is the context of the Church of the Archdiocese of Pontianak. In this regard, God's people are expected to actively respond to their duties and vocations in the Church, which begin with the fostering of the love of Scripture, especially during this covid-19 pandemic.

Penulis koresponden

Nama : Gempar Nainggolan
Surel : nainggolann55@gmail.com

Manuscript's History

Submit : Februari 2022
Revisi : Februari 2022
Diterima : April 2022
Terbit : Mei 2022

Kata-kata kunci:

Kata kunci 1 Covid-19
Kata kunci 2 Gereja
Kata kunci 3 Iman
Kata kunci 4 Kerasulan

Copyright © 2022 STP- IPI Malang

Corresponding Author

Nama : Gempar Nainggolan
E-mail : nainggolann55@gmail.com

Manuscript's History

Submit : February 2022
Revision : February 2022
Accepted : April 2022
Published : May 2022

Keywords:

Keyword 1 Apostolic
Keyword 2 Church
Keyword 3 Covid-19
Keyword 4 Faith

Copyright © 2022 STP- IPI Malang

Latar Belakang

Kehidupan Gereja tidak boleh lepas dari konteks Kitab Suci dimana Yesus Kristus merupakan inti pembicaraan didalamnya: hidup, karya, dan peristiwa kemuliaannya. Yesus Kristus selalu menempati posisi atau kedudukan sebagai Kepala Gereja dan tubuh mistiknya ialah Gereja itu sendiri. Hal inilah yang pertama-tama disadari ketika orang hendak berbicara atau berargumentasi mengenai apa itu Gereja. Dengan kata lain, terlepas dari kesadaran ini maka orang tidak akan mampu melangkah lebih dalam lagi untuk berbicara dan mengandaikan persoalan Gereja. Akan tetapi, untuk sampai pada kesadaran tersebut orang harus terlebih dahulu membuka diri terhadap Kitab Suci, sebab Kitab Suci merupakan sumber utama atau referensi pokok pengenalan akan Yesus Kristus dan karya keselamatan ilahi yang diperjuangkan dan dijanjikan-Nya.

Gereja Keuskupan Agung Pontianak merupakan Gereja partikular yang ikut ambil bagian secara utuh dengan Gereja universal. Relasi Gereja Keuskupan Agung Pontianak dengan Yesus Kristus selalu menunjukkan universalitas dari relasi atas Gereja sedunia. Apa yang dirasakan dan dialami oleh Gereja Keuskupan Agung Pontianak dilihat sebagai bagian dari upaya keselamatan ilahi yang diusahakan oleh Gereja Universal. Pendewasaan iman yang sedang dan akan terjadi di Wilayah Gerejawi Keuskupan Agung Pontianak mengambil akar dan buah yang sama dengan harapan dan iman Gereja universal, termasuk salah satunya agar umat semakin mendekatkan diri dan terbuka terhadap Gerakan Roh kudus melalui kecintaan dan kedalaman hasrat untuk membaca Kitab Suci.

Kitab Suci mengandung di dalamnya kekayaan peristiwa Yesus dan relasi tokoh-tokoh teladan iman yang setia mendengarkan dan melaksanakan kehendak Allah yang menyelamatkan. Gereja masuk secara mendalam dalam relasi mesra dan tak-terpisahkan dengan keselamatan peristiwa Yesus. Dengan kata lain, Gereja terfokus pada kenyataan hidup dan karya keselamatan Yesus bagi umat manusia yang terbelenggu oleh kuasa maut. Lebih lanjut lagi, variasi yang disediakan oleh teologi bagi Gereja sudah sangat banyak dan mumpuni untuk semakin mendewasakan diri dalam menanggapi tugas Gereja sebagai locus perjumpaan manusia dengan Allah.

Gereja Keuskupan Agung Pontianak menyadari identitasnya dengan apa yang digemakan oleh sabda Allah dalam Kitab suci. Dinamika hidup yang beranekaragam dan berevolusi secara tidak terduga mendorong Gereja untuk menemukan identitasnya sebagai murid dan tubuh mistik Kristus. Kontinuitas Allah yang menyejarah didalam karya keselamatan Gereja menunjukkan arti dan makna keberadaan Gereja (Avery Dulles, 1990). Hal itu juga secara tidak langsung berkenaan dengan rencana-rencana futuristik Gereja yang menyadari diri sebagai saksi Yesus di dunia.

Gereja Keuskupan Agung Pontianak memiliki dua aspek penting yang berkenaan dengan relasi yang erat atas peristiwa Yesus. Kedua aspek tersebut ialah aspek personal dan aspek komunal. Kedua aspek tersebut mengandaikan identitas Gereja Keuskupan Agung Pontianak sebagai saksi yang “duduk dekat kaki Tuhan dan terus mendengarkan perkataan-

Nya.” (Luk 10:39). Identitas sebagai “saksi” Yesus akan sangat menginspirasi gerak Langkah Gereja Kesukupan Agung Pontianak. Aspek komunal dan personal ini menggerakkan Gereja Keuskupan agar semakin mendekati diri dengan Kitab suci melalui program-program Keuskupan yang direncanakan sedemikian rupa (Berthold Anton Pareira, 2012).

Ada begitu banyak cara yang dapat dilakukan agar orang semakin dekat dan semakin mencintai Kitab Suci. Dalam tulisan ini akan ditampilkan tiga cara yang dapat membantu umat semakin mengenal, mencintai, dan akhirnya berjuang mempertahankan imannya disegala situasi tanpa malu dan ragu sedikitpun. Tiga cara yang akan dimuat tersebut ialah seminar Kitab Suci, pendalaman Kitab Suci, dan bimbingan pembacaan Kitab Suci atau belajar menjadi seorang lektor yang baik. Tiga cara bina cinta Kitab Suci ini pertama-tama merupakan tugas dan inisiatif Gereja. Dengan kata lain, Gereja mempromotori dan memfasilitasi berbagai program yang bertujuan mendidik dan memajukan pemahaman, kepekaan, dan kesadaran iman umat. Hal itu juga akan berhubungan dengan pendekatan yang akan digunakan dalam tulisan ini, yaitu pendekatan teologis.

Metode Penelitian

Metode pendekatan yang digunakan pada tulisan ini ialah pendekatan eklesiologis. Artinya, sejauh mana Gereja berperan dan berinisiatif dalam mengembangkan dan mendewasakan kesadaran iman agar semakin membuka dan mendekati diri dengan gerakan Roh kudus melalui cinta akan membaca Kitab Suci (Avery Dulles, 1990). Pendekatan ini juga akan didukung dengan referensi-referensi dari buku-buku yang berkaitan dan berhubungan dengan tema atau inti pembicaraan dalam tulisan ini. Sumber-sumber buku yang relasional dan mumpuni menunjukkan cara pembahasan atau penulisan dari tulisan ini, yaitu studi pustaka. Fokus yang proporsional terhadap penyajian tulisan ini bertujuan untuk mempertajam pokok pembahasan yang diangkat sehingga tidak terlalu melebar kemana-mana dan hilang fokus.

Hasil dan Pembahasan

Menghidupkan kerasulan Kitab Suci

Gereja Katolik Indonesia merupakan Gereja yang begitu berwarna dan sarat akan keberagaman. Keberagaman status sosial-ekonomi, budaya, pandangan politik seringkali hadir sebagai warna-warna atau corak-corak yang justru menunjukkan dinamika khas dari Gereja Katolik Indonesia sendiri. Dinamika khas itu mungkin tersusun berkat kehadiran Gereja yang membentuk wilayah-wilayah gerejawi di seluruh penjuru Indonesia (Simon Tjahjadi, 2014). Salah satu wilayah Gerejawi tersebut ialah Gereja Katolik Keuskupan Agung Pontianak. Keuskupan Agung Pontianak juga dipercaya sebagai Pusat Provinsi Gerejawi Kalimantan Barat yang memiliki keuskupan-keuskupan sufragan seperti Keuskupan Sufragan Sintang, Keuskupan Sufragan Sanggau, dan Keuskupan Sufragan Ketapang.

Kehidupan Gereja yang berada di wilayah Indonesia menampilkan suatu proses iman atau dinamika keimanan yang sangat kaya dan unik. Tentu, setiap wilayah Gerejawi hidup dan dipengaruhi oleh konteks perspektif dan budaya di mana Gereja itu ada, bergerak, dan hidup serta merenungkan dirinya (Eddy Kristiyanto, 2004). Semuanya itu berangkat dari tempat mereka masing-masing. Mencermati situasi dan kondisi bahwa ada cukup banyak keuskupan-keuskupan yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia. Hal itu juga berarti bahwa ada begitu banyak pula corak dan warna dinamika iman yang terdapat di keuskupan-keuskupan tersebut.

Gereja Keuskupan Agung Pontianak ikut ambil bagian menyemarakkan kekayaan dinamika iman di Gereja Katolik Indonesia. Hal ini berangkat dari konteks Gereja Keuskupan Agung Pontianak didiami oleh cukup banyak budaya dan sub-budaya dari kebudayaan itu sendiri. Kekayaan memberikan bagaimana corak khas Gereja Keuskupan Agung Pontianak di panggung pesta iman Gereja Katolik Indonesia. Dengan kata lain, Gereja Keuskupan Agung Pontianak merupakan cara pandang dan gaya hidup menggereja yang memiliki kekahasannya sendiri diantara Gereja-gereja keuskupan lainnya, baik itu yang berada di pulau yang sama maupun mereka yang berada diluar pulau. Hal ini sungguh membanggakan Gereja Katolik Indonesia ketika menatap Gereja universal di dalam keunikan dan keistimewaan yang mewarnai dinamika hidup menggereja mereka masing.

Keadaan, situasi, dan kondisi yang begitu bermacam ragam itu tentunya menjadi alasan mengapa di berbagai keuskupan ada begitu cara dan gaya pastoral yang berbeda-beda. Semuanya itu tentu tidak lepas dari situasi setempat yang merangsang Gereja partikular dalam merenungkan dirinya dan praksis iman yang akan diambil dan dihayati bersama demi mencapai kekudusan dan keselamatan yang diwartakan oleh Gereja sendiri berkat terang Roh kudus. Ketika Gereja merenungkan dirinya, hal tersebut tidak boleh dilihat lepas dari konteks kearifan lokal yang mendominasi maupun kurang mendominasi di daerah Gereja setempat. Hal ini mau menunjukkan bahwa konteks setempat juga memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pembentukan dan pembaharuan spiritualitas Gereja keuskupan dengan aklamasi kebenaran iman dari Gereja universal.

Berangkat dari kesadaran itulah Gereja Keuskupan Agung Pontianak perlu untuk senantiasa membaharui diri mengenai program bina iman di wilayahnya dengan mengkolaborasikan antara kearifan lokal setempat dan aklamasi iman atau rambu-rambu kebenaran iman yang lahir dari refleksi Gereja atas perkembangan zaman dan ajaran keselamatan yang diwahyukan oleh Yesus Kristus, Sang Kepala. Dinamika permenungan diri dari Gereja Keuskupan Agung Pontianak ini akan sangat menentukan arah aktivitas praksis iman seperti apa yang akan digunakan di wilayah Gerejanya sesuai dengan realitas iman yang selama ini telah mengakar dan dihayati oleh umat Gereja setempat (Franz Magniz Suseno, 2017). Dengan demikian, Gereja Keuskupan Agung Pontianak semakin mendalam imannya akan Yesus Kristus yang dipercaya sebagai Juruselamat.

Ada begitu banyak tanggapan yang bisa dicetuskan untuk menanggapi pembaharuan iman yang digaungkan oleh Konsili Vatikan II. Pertama-tama, tanggapan itu dimulai dengan

merefleksikan ulang spiritualitas keuskupan yang telah dihidupi dan dihayati sebelum diadakannya Konsili Vatikan II. Sebab Konsili Vatikan II ini sungguh merubah wajah Gereja universal dengan sangat berbeda sama sekali. Pembaharuan yang diharapkan oleh Gereja universal tersebut mau tidak mau harus ditanggapi dengan terbuka dan hati yang tulus dari Gereja-gerejakeuskupan yang tersebar di seluruh penjuru dunia, termasuk Gereja Keuskupan Agung Pontianak.

Di berbagai tempat, Gereja menggambarkan dirinya sebagai kapal yang sedang mengarungi lautan atau bahkan samudera nan luas. Sungguh tepatlah penggambaran ini. Sebab, lautan atau samudera menyimpan berbagai macam misteri di dalamnya. Gelombang dan angin riuh datang silih berganti. Siklus keduanya juga sering tidak menentu dan tak terprediksi: gelombang ganas dan tenang, angin sepoi-sepoi basah dan kadang kencang menyobek layar. Atau dengan kata lain, keduanya bisa mengejutkan secara tiba-tiba dan berada diluar harapan budi kemanusiaan.

Pada tahun 1962-1965 silam pimpinan tertinggi Gereja Katolik “membuka jendela kamarnya yang pengap” dan bergema kepada dunia: “*Aggiornamento!*”. Ini merupakan lambang tanggap dan sigap Gereja merefleksikan tanda-tanda yang diberi oleh alam semesta dan segala isinya tentang realitas kekinianya (Eddy Kristiyanto, 2004). Demikianlah hingga saat ini Gereja mengakarkan diri pada pedoman yang berhasil dicetuskan oleh para pangeran dan punggawa gagah Gereja dalam bimbingan dan terang Roh Allah yang kudus.

Dua dekade pasca-konsili suci, Tahta suci memanggil sinode para uskup guna membahas sepak terjang dan tumbuh-kembang Gereja di bawah naungan semangat “*Aggiornamento*” Konsili Vatikan II. Ulasan demi ulasan yang tertulis yang membahas apa-apa saja yang direnungkan bersama pada pertemuan agung para otoritas Gereja partikular bersama dimensi Gereja universal. Ulasan yang tersaji terbagi menjadi dua bagian besar: Pembaharuan Vatikan II dan Soal-soal Vatikan II. Semangat Gereja coba digali dalam dua pokok pembahasan besar nan sentral ini.

Bagian pertama dari pokok pembahasan mengulas tentang pembaharuan-pembaharuan yang dikembang seputar pengenalan dan pemahaman soal ciri dan khas Gereja “baru” yang lahir dari rahim Konsili Vatikan II, dengan demikian secara otomatis Gereja Keuskupan Agung Pontianak. Tidak luput pula soal identitas kegerejaan katolik yang semakin melebarkan sayap agar semakin terbuka bagi dunia dan sanggup merengkuh-merangkulnya dalam kehangatan pelukan ilahi; Gereja semakin mendewasakan dirinya pada setiap tapak peziarahan suci di dunia yang juga sarat akan jejak keilahian. Bila diperinci sedemikian rupa, bagian pertama ini berbicara soal misteri-sakramen, fundamentalitas sumber “keyakinan” Gereja, eksistensi Gereja di dalam dan luar dirinya, dan yang terakhir mengenai perspektif-reflektis Gereja kala memandang dunia dan segala apa yang dipandanginya.

Pembahasan pada bagian kedua buku ini mencakup tentang soal-soal yang sedang hangat dan sedang coba dihangatkan kembali karena posisi dan pengaruhnya yang amat memberi arti bagi kontribusi Gereja atas tugas dan tanggung jawabnya sebagai oase surgawi, atau bahkan lebih daripada itu sebagai Tubuk mistik Kristus Sang Putra tunggal Allah yang

menyelamatkan dunia dengan cara dan karya yang amat-teramat mengagumkan. Ya, Gereja semestinya senantiasa menyadari identitas dan eksistensi dirinya sebagai ahli waris keselamatan surgawi.

Dapat dikatakan, pada bagian tertentu konsili mencoba untuk lebih masuk dalam merefleksikan kediriannya yang amat istimewa itu. Konsili bergelut dengan apa-apa saja yang menyangkut sistematisasi dan upaya metodis roda “pemerintahan suci” dalam batang tubuh Gereja sendiri. Dengan lebih rinci, bagian-bagian yang lebih spesifik yang membahas soal otoritas dan sisi eksistensial dari hierarki, cara-cara merealisasikan tugas dan karya keselamatan yang termuat pada dinamika kerasulan gerejawi, baik terhadap “sesama” dalam yang sama maupun “sesama” dalam yang berbeda: Ekumene dan Misi, institusionalitas iman dan “patriakalisme”.

Penulis merefleksikan bahwa Gereja universal sangat terbuka dan sangat berdialog setelah Konsili Vatikan II “merahimi” konservatisme dan sinisme dialog yang berkembang selama berabad-abad lamanya dalam Gereja Kristus. Sikap dan ketangkasan yang dicerminkan oleh Gereja melalui “reuni” Konsili Vatikan dua dekade setelah KV II mengajarkan soal kemawasan diri dan kerendahan hati kala melihat dengan baik realitas diri pada realitas kekinian. Dari aspek-aspek yang termuat dari refleksi kemendalaman Gereja atas kekinian yang disajikan oleh tanda-tanda dan jejak-jejak zaman dan masa, Gereja semakin mampu membuka diri atas kelebihan dan kekurangan yang mungkin terdapat dalam diri Gereja dan khususnya dalam diri kaum beriman yang belajar memancarkan sinar kebenaran Allah (Franz Magnis Suseno, 2017).

Gereja Katolik yang telah mengepakkan sayapnya melingkupi seluruh daratan bumi mencerminkan kerapian dan kedisiplinan serta keutamaan yang ketat. Struktur hierarkis yang dihidupi di dalam Gereja Katolik dipandang suci dan ilahi, karena merujuk langsung kepada realitas kasih trinitaris (Tjatur Raharso & Yustinus, 2018). Maka dari itu, struktur hierarkis yang dihidupi dan dihayati oleh Gereja Katolik merupakan keutamaan kunci yang merealisasikan cinta kasih Allah yang terikat dan bersatu bersama dengan penuh cinta kasih.

Penggunaan istilah “kehidupan menggereja” cukup multitafsir dan sering dikritik. Pada zaman para Bapa Gereja, apa yang telah dimulai oleh Gereja perdana atau “Gereja Perjanjian Baru” dikembangkan sedemikian rupa, khususnya pada bagian refleksi dari aktivitas pastoral-teologis oleh para pemangku jabatan, para klerus. Gereja pertama-tama dilihat sebagai locus yang memungkinkan untuk menjadi tempat terjadinya (proses) keselamatan lewat aktivitas pastoral Gereja sendiri.

Kehidupan Gereja dan dinamika hidup menggereja (*vita ecclesialis*) yang diusahakan dan dihayati oleh manusia demi memperoleh keselamatan (Nico Syukur Dister, 2004). Kembali lagi, semua hal itu mungkin terjadi tidak lepas dari peran sentral dari “tindakan jabatan” para kaum klerus dalam hal-hal praktis. Disinilah terlihat dengan jelas dominasi pandangan “Pastorsentris”. Jadi, keberadaan para pemegang jabatan dalam Gereja (uskup, imam, dan diakon) terkesan hanya dikhususkan pada mereka sebagai pelayan satu-satunya.

Dinamika hidup Gereja diperuntukan demi keselamatan manusia melalui aneka ragam konteks bidang kehidupan manusia yang aktual. Sebab, Gerejalah yang memungkinkan manusia dapat berjumpa dengan Allah berkat karya Roh Kudus (Benny Phang, 2020). Hal ini pulalah keseluruhan nilai hidup dan misi Gereja sebagai locus keselamatan. Kenyataan seperti ini merupakan atmosfer yang kental pada masa pra-konsili Vatikan II. Khazanah dan kemendalaman arti dan isi aktivitas pastoral Gereja terasa disempitkan hanya sebatas pelaksanaan praktis dari pengajaran dogmatis Gereja. Hal ini dipengaruhi oleh perspektif para pembesar Gereja yang cenderung eksklusif dan hanya melihat Gereja sebagai “komunitas” spiritual-religius, serta terpaku pada reksa pastoral kaum klerus, umumnya imam paroki. Maka dari itu, Teologi hidup menggereja dilihat bersifat aplikatif demi memenuhi kebutuhan dan kemajuan aspek rohani dan iman umat di paroki

Dimensi Eklesiologi dimasa pra-konsili Vatikan II condong pada apa yang menjadi milik Gereja. Belum ada semacam ketertarikan untuk “belajar” dari ilmu-ilmu profan yang menyangkut bidang kemanusiaan yang menyeluruh dan memadai. Hal itu tampak pada kenyataan sumber rujukan ajaran eklesiologis itu sendiri, seperti Kitab Suci dan ajaran yang lahir daripadanya, katekismus dan buku sejenis, ritus-ritus sakramental dan rubrik dalam buku perayaan liturgis, buku-buku kanon hukum Gereja, manuale-manuale teologi moral dan parokial (Benny Phang, 2020). Eksistensi pastor paroki sangat sentral dan umat sangat tergantung pada program-program pastor paroki tersebut.

Akan tetapi, konsep eklesiologi era Konsili Vatikan II sungguh-sungguh menampilkan wajah yang sama sekali baru. Konsep (Teologi) Gereja mengalami pembaharuan dimana kecenderungan menempatkan kaum klerus sebagai satu-satunya penanggung jawab kehidupan pastoral Gereja (Pastorsentris) tidak berlaku lagi, dan juga sudah semakin terbuka serta dialogal. Sekarang, penekanan Teologi eklesiologis dapat dikatakan berfokus pada refleksi teologis atas pengalamam atau praksisiman yang konkret. Hal itu pulalah yang dijadikan sebagai “*locus theologicus*”. Akan tetapi, konsep eklesiologi era Konsili Vatikan II sungguh-sungguh menampilkan wajah yang sama sekali baru. Konsep (Teologi) Gereja mengalami pembaharuan di mana kecenderungan menempatkan kaum klerus sebagai satu-satunya penanggung jawab kehidupan pastoral Gereja (Pastorsentris) tidak berlaku lagi, dan juga sudah semakin terbuka serta dialogal. Sekarang, penekanan Teologi eklesiologis dapat dikatakan berfokus pada refleksi teologis atas pengalamam atau praksisiman yang konkret. Hal itu pulalah yang dijadikan sebagai “*locus theologicus*”.

Dengan demikian, dimensi eklesiologis lebih kontekstual karena menaruh perhatian pada konteks dan situasi yang dialami sehingga dapat secara efektif menentukan konsep teologi mana yang tepat dan relevan. Akan tetapi, tetap harus diperhatikan kecenderungan negatif yang lahir dari tindakan pragmatis dengan hanya menghasilkan atau menyodorkan berbagai model refleksi dan simulasi yang mengesankan, melainkan juga harus tetap “berjalan bersama” demi mencapai keselamatan melalui sumbangsih teologi atas praksis kehidupan Gereja, yaitu analisa situasi, interpretasi naratif, dan koreksi kritis (Martinus Telaumbanua, 2005).

Eklesiologi sebagai salah satu cabang teologi yang menjadi pendasaran teologis atas relasi peristiwa Yesus dan Gereja (Nico Syukur Dister, 2004) hendaknya senantiasa menampilkan kedekatan yang sangat erat dengan konteks Kitab Suci dimana Yesus sungguh-sungguh menginspirasi banyak orang guna melakukan dan melaksanakan karya keselamatan. Berangkat dari kesadaran itu, keberadaan dimensi eklesiologis hendak menegaskan refleksi teologis atas tugas Gereja sebagai gembala jiwa-jiwa. Pemahaman refleksi teologis tersebut hendak memberi gambaran yang tepat guna bagi Gereja dalam mengadakan dan mengembangkan semua kegiatan dan kehidupan yang berangkat dari tanda-tanda zaman.

Akan tetapi, semuanya itu tidak boleh terasa jauh dari konteks semangat Yesus yang sangat taat pada kehendak Bapa-Nya. Dengan kata lain, refleksi Gereja yangewartakan karya keselamatan Allah senantiasa mengakar dari teladan Yesus Kristus sebagai gembala yang baik (Yoh 10:11). Artinya, Gereja mengambil teladan Yesus sebagai perbendaharaannya yang sangat berharga dalam menggembalakan orang-orang beriman dan tidak menafikan situasi dan keadaan aktual dari dinamika kehidupan ditengah-tengah dunia (Avery Dulles, 1990). Oleh sebab itu, kehadiran refleksi eklesiologis yang memfokuskan diri dalam merefleksikan secara teologis dan dalam penerangan Roh Kudus mengenai tuntutan pelayanan pastoral dan pengayaannya ditengah situasi nyata Gereja yang berkarya ditengah dunia sehingga setiap orang yang percaya pada Yesus melalui penerangan Kitab Suci selalu kuat akan pengharapan atas janji keselamatan (Berthold A.Pareira, 2012).

Kerasulan Kitab Suci mendewasakan iman

Perjalanan iman sungguh menjadi pengalaman yang sangat menggembirakan (Armada Riyanto, 2021). Perjalanan ini memberikan begitu banyak hal positif dan bersifat konstruktif bagi pembangunan kemanusiaan diri sebagai manusia. Akan tetapi, bagi sebagian orang tidak mudah untuk memahami dan menerima bahwa perjalanan iman sebagai perjalanan yang menggembirakan.

Rahmat Allah senantiasa membantu manusia untuk memahami dan menemukan kehendak-Nya didalam hiruk-pikuk dan pengalaman relasional ditengah dunia. Allah menawarkan begitu banyak cara untuk dapat memahami dan mampu menerima apa yang menjadi kehendak-Nya (Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara, 2014). Salah satu cara yang sangat mudah dan sangat dekat dengan kehidupan manusia itu sendiri ialah dinamika pembacaan Kitab Suci. Salah satu cara ini sangat dekat dengan kehidupan manusia karena saat ini seluruh keluarga paling tidak memiliki satu atau dua buah Kitab suci didalam rumahnya masing-masing. Akan tetapi, ketertarikan dan semangat membaca Kitab Suci masih minim di benak dan hati umat beriman. Maka, Gereja perlu hadir untuk mendorong mereka dan membina mereka agar semakin mencintai Kitab Suci.

Gereja Keuskupan Agung Pontianak sudah harus memiliki kegetolan mengenai usaha-usaha yang dapat mendorong dan menggerakkan umat beriman agar semakin dekat dengan Allah melalui aktivitas membaca Kitab Suci. Pada saat seperti inilah kerasulan Kitab Suci menjadi semacam program unggulan bagi kehidupan umat beriman, khususnya dimulai dari lingkup keluarga. Akan sangat sulit dibayangkan bila kerasulan Kitab Suci tidak digalakkan

mulai sekarang. Hal itu akan sangat berdampak pada penghayatan iman umat dan tampak pada pemaknaan keutamaan-keutamaan kristiani didalam kehidupan bersama.

Kenyataan bahwa di setiap rumah umat yang berada di wilayah gerejawi Keuskupan Agung Pontianak sudah pasti ada Kitab Suci merupakan satu langkah awal yang sangat baik dan berguna untuk langkah selanjutnya. Hal itu berarti Gereja Keuskupan Agung Pontianak tinggal memikirkan langkah-langkah selanjutnya yang lebih maju dan efektif sehingga umat dapat semakin menyadari pentingnya belajar dan mengambil inspirasi dari apa yang ditemukan di dalam Kitab Suci. Akan tetapi, perlu disadari pula bahwa proses ini bukanlah sebuah proses yang dapat terjadi secara instan. Umat memerlukan waktu untuk beradaptasi sedemikian rupa dengan keadaan yang menurut mereka sama sekali baru, khususnya umat yang tinggal di pedalaman.

Konsep yang telah dijabarkan ini tentunya tidak boleh dilepaskan dari realitas sosial, ekonomi, budaya, politik, aspek-aspek primer yang dihidupi oleh umat setempat. Penyesuaian demi penyesuaian tidak boleh luput dari perhatian Gereja. Kembali lagi, keberagaman dan kompleksitas aspek atau dimensi kehidupan manusia setempat sungguh sangat mempengaruhi perspektif dan semangat manusia itu sendiri. Demikian pula dengan umat Allah setempat, dimana mereka juga tidak lepas dari dinamika kehidupan yang terkadang kompleks dan tidak sederhana yang kebanyakan orang kira.

Kerasulan Kitab Suci yang digalang oleh Gereja Keuskupan Agung Pontianak sudah mengakar kepada cita-cita dan harapan uskup sebagai gembala utama di Keuskupan Agung Pontianak. Sebenarnya, kerasulan Kitab Suci bukanlah hal yang sama sekali baru tercetus dikonsepsi pemikiran Gereja Keuskupan. Hanya saja, semangat untuk mengusahakan dan memutakhirkan program kerasulan Kitab Suci ini dirasa lebih tepat dikatakan sebagai program atau rencana unggulan dari pihak Gereja Keuskupan. Maka, pihak-pihak yang berwenang dan mumpuni di bidang kerasulan Kitab Suci harus mempunyai inisiatif dan meningkatkan lagi kreativitas guna memajukan dan mengembangkan program kerasulan Kitab Suci (Joseph Susanto, 2019) ini menjadi suatu program unggulan Gereja Keuskupan Agung Pontianak.

Umat beriman sangat ditentukan oleh situasi dan kondisi sosial-politik dan ekonomi-budaya dimana di dalamnya ada begitu banyak hal yang mungkin berpotensi menyurutkan dan mereduksi semangat umat beriman dalam menghayati dan mengembangkan imannya. Hal ini tidak boleh dipandang sebelah mata atau diabaikan begitu saja. Sebab, keterbatasan-keterbatasan yang lahir dari aspek-aspek kehidupan tersebut akan berdampak secara masif pada bidang-bidang kehidupan lain yang tidak kalah penting, seperti kesehatan, pendidikan, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Harapan dan cita-cita misioner Gereja partikular, dalam hal ini tidak lain adalah Gereja Keuskupan Agung Pontianak, harus senantiasa menunjukkan kreativitas dan bermuara pada kemajuan iman sebagai bagian dari kehidupan Gereja itu sendiri. Maka dari itu, daya upaya untuk merenungkan dan memikirkan kembali apa yang harus dan dapat dilakukan oleh Gereja Keuskupan mesti dilakukan secara terus-menerus. Gambaran dan metode-metode yang selalu terbuka pada kekinian zaman harus menjiwai permenungan Gereja Keuskupan

sehingga usaha yang telah direncanakan dapat berguna bagi kehidupan iman umat, khususnya kerasulan Kitab Suci sendiri.

Visi dan misi yang telah dicanangkan oleh Gereja Keuskupan Agung Pontianak hendaknya diberi porsi yang sangat besar. Sebab, segala rencana dan program yang dicanangkan selalu bercermin pada visi dan misi tersebut sehingga terjadi suatu sinergi yang baik antar elemen dan instrumen Gereja Keuskupan yang ada. Perhatian yang sangat proporsional terhadap visi dan misi Gereja Keuskupan akan sangat membantu elemen-elemen dan instrumen yang ada dalam merealisasikan ungkapan kerinduan Gereja Keuskupan, yaitu keteguhan iman umat sebagai saksi dan murid Kristus yang sejati.

Konkretisasi dari visi dan misi Gereja Keuskupan Agung Pontianak itu berbasis pada kehidupan parokial. Paroki-paroki hendaknya menjadi basis utama dan pertama bagi perealisasi program kerasulan Kitab Suci yang telah dicanangkan oleh Keuskupan. Dengan kata lain, Greja paroki harus menempatkan diri sebagai fasilitator dalam menunaikan program kerasulan Kitab Suci di wilayah teritorialnya. Paroki-paroki merupakan elemen dan instrumen Gereja Keuskupan yang paling utama dan strategis. Sebab, stasi-stasi sebagai komunitas dasar kehidupan menggereja berbasis di paroki-paroki masing-masing.

Partisipasi paroki dalam mewujudkan visi dan misi keuskupan mengambil andil yang sangat krusial, termasuk dalam menggalakkan dan memfasilitasi karya kerasulan Kitab Suci di wilayah reksa pastoral yang dipercayakan kepada paroki yang bersangkutan. Sebab, terkadang paroki tidak hanya membawahi dan menghimpun stasi-stasi saja, melainkan juga komunitas-komunitas kategorial yang berlindung dan bertanggung jawab kepada paroki dimana ia beraktivitas dan merasul. Maka dari itu, Gereja Keuskupan Agung Pontianak selalu menjalin kerja sama dan bersinergi dengan paroki-paroki yang berada di bawah pengembalaannya. Hal ini berkaitan dengan kemajuan dan penghayatan iman umat yang berorientasi pada kedewasaan iman akan Kristus. Kerja sama dan sinergi yang dibangun dengan baik oleh pihak Gereja Keuskupan dengan paroki-paroki yang bertanggung jawab padanya merupakan salah satu bentuk usaha dan tanggapan dari pihak Gereja Keuskupan atas semangat misioner Gereja universal, khususnya dalam karya kerasulan Kitab Suci.

Nilai-nilai luhur dan keutamaan-keutamaan yang terkandung didalam kebudayaan tentu dapat dijadikan jembatan untuk sampai kepada kekudusan. Tidak menjadi masalah ketika kaum beriman berangkat dari kearifan lokal yang telah mendarah daging didalam dirinya untuk memperoleh keselamatan, asal saja sesuai dengan cara dan tradisi Gereja yang menjadi tanda atau saksi peristiwa Yesus di dunia. Kehidupan sehari-hari tempat di mana ia hidup bersama orang lain dalam kebudayaan yang satu dan sama akan semakin membuat mereka mengenal dan bertumbuh dalam iman tanpa merasa asing dengan kearifan leluhur yang diterima sejak kecil.

Dengan kata lain, falsafah hidup kebudayaan Dayak memberikan sumbangsih yang sangat baik bagi refleksi iman. Kaum beriman juga merasa terbantu untuk menghayati iman dengan tidak mengalienasi kebudayaan yang telah mereka anggap sebagai bagian utuh dari kesejatiannya. Maka, adalah hal yang amat baik untuk melihat

pengaruh kebudayaan dayak bagi pertumbuhan spiritualitas Gereja Keuskupan Agung Pontianak, khususnya pembinaan iman yang benar dalam dinamika kehidupan Gereja sebagai saksi peristiwa Yesus.

Kesadaran diri sebagai manusia yang ada dan terlahir di suatu budaya harus diimplementasikan dalam kegiatan-kegiatan kerohanian yang konstruktif. Kegiatan-kegiatan kerohanian tersebut harus benar-benar membawa kaum beriman pada kesadaran bahwa mereka merupakan bagian utuh dari Bunda Gereja tanpa adanya tendensi diskriminasi karena suku dan adat budaya. Dengan kata lain, kesadaran baru yang mendalam mengenai identitas sebagai pengikut dan murid Kristus harus sesuai dengan apa yang semestinya terjadi dan dihayati dalam iman Gereja (Nico Syukur Dister, 1991).

Discernment merupakan suatu istilah yang merujuk kepada aktivitas penegasan roh atas pilihan dan konsekuensi yang mengikutinya. *Discernment* juga dapat dipandang dan diadopsi sebagai suatu *the way of life*, satu jalan hidup. Setiap orang memiliki jalan dan gaya hidupnya masing-masing atau bagaimana ia harus menentukan tujuan hidupnya dan menghayati kebaikan yang ada di dalamnya. Orang akan mencari cara demi cara untuk menemukan inti kebahagiaan hidup yang sejati dan benar. Ketika mulai memikirkan kebahagiaan itu, orang akan merenungkan beberapa cara yang telah terbersit dibenaknya. Langkah berikutnya, ia akan merenungkan secara hati-hati konsekuensi yang minim penderitaan. Demikian halnya dengan kaum beriman, khususnya kaum beriman di Gereja Keuskupan Agung Pontianak.

Setiap umat harus dan pernah mempunyai pengalaman konkret soal peristiwa *discernment*, baik dari pengalaman pribadi maupun dari pengalaman orang lain yang mereka kenal atau jumpai. Mereka harus difasilitasi dengan ruang dan waktu yang cukup untuk berani mengadakan suatu kegiatan positif yang bertujuan mengambil suatu penegasan rohani demi menyadari dan menemukan jati diri sebagai seorang pengikut Kristus dalam Gereja Katolik. Orang tersebut akan diberi kesempatan seluas-luasnya untuk benar-benar memikirkan dan merenung bersama Roh kudus perihal cara atau praktik hidup yang akan dipilih, dijalani, dan dihayatinya dengan sungguh-sungguh. Hal ini akan sangat membantu mereka untuk semakin berani dan terdorong mengamalkan sabda Tuhan yang berbunyi, “Kamu adalah garam dunia; Kamu adalah terang dunia”(Mat. 5:13-14).

Salah satu kegiatan konkret tentang hal itu adalah pengadaan retreat terpimpin yang didampingi oleh seorang romo (beserta timnya) di sebuah rumah retreat milik suatu tarekat religius di daerah Bandol. Mereka diajak merayakan iman dengan melakukan suatu kegiatan yang berlangsung beberapa hari lamanya. Dalam keadaan yang tenang, dingin, dan damai, kaum beriman tersebut diajak merefleksikan dan menimbang-nimbang sungguh-sungguh soal cara hidup sebagai seorang pengikut dan murid Yesus yang sejati dan sesungguhnya. Sebagai bahan-bahan permenungan mereka diantar dengan pemahaman-pemahaman mengenai keutamaan-keutamaan injili, teladan-teladan Kristus, dan cara hidup seperti apa yang mesti dihidupi para kaum beriman sebagai seorang kristiani, serta apa saja kontribusi kaum bermandalam Gereja. Segala keutamaan dan konsekuensi yang

mengikutinya serta “benteng-benteng” apa yang perlu diupayakan, dibahas dengan sangat cermat dan mendalam pada setiap sesi pertemuan.

Pada saat-saat merenung sendirian, mereka mulai mencermati gerak batin yang ada dalam diri mereka masing-masing demi membeda-bedakan roh yang menggerakkannya. Mereka mencoba tidak bersua dengan emosi yang menggebu-gebu hingga akhirnya mereka dapat bekerja sama dengan rahmat Roh kudus untuk menegaskan bahwa penghiburan akan dikaruniakan Allah bagi mereka bila berani memberi diri hidup seturut nasihat Injil dan keutamaan hidup menggereja: hidup mengikuti dan seperti Yesus Kristus (Michael Keene, 2007).

Umat di Gereja Keuskupan Agung Pontianak harus menyadari bahwa discernment akan membuat mereka tahu akan kemampuan diri, kerinduan mendalam jiwa mereka, dan kehendak Allah yang melampaui segalanya. Aktivitas ber-*discernment* merupakan usaha untuk menemukan Allah dalam segala sesuatu. Alasan terpenting mengapa melakukan *discernment* ialah untuk menemukan kehendak Allah yang menyelubungi dinamika dan dimensi kedirian dan eksistensial yang kompleks dan unik. *Discernment* memungkinkan mereka untuk menembus tapal batas eksistensi kemanusiaan dan kesejatiannya menjadi murid Kristus. Kehendak Allah yang juga hadir dan menghangatkan hidup mereka merupakan suatu gerak maju yang mengobarkan mereka agar dalam setiap langkah hidup mereka tiada yang terlewatkan begitu saja tanpa arti apa-apa dan penuh penyesalan. *Discernment* adalah kunci agar mereka bahagia dalam setiap pilihan yang telah dan akan dipilih.

Tujuan hidup manusia adalah mencari dan menemukan kebahagiaan sejati (Armada Riyanto, 2021). Akan tetapi, kebahagiaan yang sejati itu sering kali dikaburkan oleh ilusi dan pesona materialisme, hedonisme, dan individualisme. Kekaburan dan ilusi itu memerlukan cara yang berguna untuk memurnikan hati dan budi manusia. Harus ada metode atau cara mencari dan menemukan kebahagiaan itu. Proses pencarian dan penemuan itu juga sebagai jawaban bagi kekaburan dan absurditas kedangkalan dari paham-paham berkonotasi negatif di atas tadi. Maka dari itu, metode yang selaras dengan proses itu ialah *discernment*. Lalu beberapa hal yang perlu untuk mengembangkan agar metode itu menjadi kebiasaan positif bagi kaum beriman adalah:

Kesadaran awal yang hendak mereka bangun pada bagian ini ialah realitas mereka sebagai seorang pengikut dan murid Kristus yang hidup ditengah kedinamisan dunia. Berangkat dari kesadaran awal itu, mereka mesti menyadari betapa pentingnya, sentralnya, dan dalamnya makna dan nilai luhur dari peranan keheningan bagi kedalaman hidup mereka masing-masing. Mereka merasa sungguh pantas dan wajib untuk membiasakan diri hening setiap hari, baik saat sedang sibuk maupun saat waktu luang. Sebab, adalah hal penting untuk sadar bahwa saat heninglah mereka akan dapat bersua dan bersatu dengan Yesus yang sungguh hadir nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari bersama sesamanya.

Aktivitas ber-*discernment* penting juga dibangun lewat realitas Kitab Suci. Kitab Suci adalah Sabda Allah yang hidup (Berthold Anton Pareira, 2012). Sabda itu dapat direnungkan demi mencapai keutamaan dan kebijaksanaan ilahi bagi pilihan hidup yang telah dipilih

untuk dihayati sedemikian rupa lewat tulisan-tulisan suci –kehendak Allah sendiri–dalam keseluruhan Kitab suci. Peristiwa hidup dan pengalaman misteri hidup yang agung dapat mereka temukan lewat membaca dan merenungkan Kitab Suci.

Adalah baik jika menyadari bahwa Yesus mencintai mereka dan menyelenggarakan hidup mereka dalam belas kasih dan kasih setia-Nya yang melimpah (Joseph Susanto, 2019). Realitas iman inilah yang membawa mereka pada suatu kesadaran bahwa Yesus juga dapat mereka temukan dalam pengalaman dan dinamika hidup harian. Bagaimana caranya agar mereka dapat menyadari kehadiran Yesus dalam keseharian mereka? Yakni lewat “Examen Conscientiae”. Melalui latihan rohani yang satu ini mereka belajar untuk terus-menerus dimungkinkan dapat merasakan dan menyadari kehadiran Yesus yang menyelenggarakan hidup mereka dan yang menemani mereka menempuh realitas hidup harian mereka, entah baik atau buruk, entah enak atau tidak mengenakan. Tetapi, mereka yakin dan percaya bahwa Yesus ada dan berpartisipasi secara aktif dalam setiap jejak langkah kaki mereka yang pertama dan seterusnya selama berjejak di atas dunia ini.

Ketiga hal diatas senantiasa berhubungan langsung dengan Allah. Ketiga hal di atas juga amat perlu untuk dikembangkan karena mengarahkan kaum beriman untuk tiada hentinya menyadari kehendak Allah yang setia membawa mereka kepada kebahagiaan sejati. Kebahagiaan sejati itu tiada lain dan tak tersangkalkan lagi adalah Yesus, Tuhan dan Allah. setiap kaum beriman dayak yang mengimani Kristus setidaknya menghidupi dan menghayati semua yang telah dijabarkan di atas tanpa merasa minder dan kurang percaya diri, entah karena stigma kebudayaan maupun latar belakang sosial. Hal ini perlu disadari sungguh agar dapat menjadi murid Kristus yang sejati.

Umat beriman di Gereja Keuskupan Agung Pontianak yang menghidupi terang iman Katolik dalam kontekstualisasi suku Dayak harus terbuka pada relasi-relasi, entah antar sesama yang berkebudayaan Dayak maupun berkebudayaan lain. Hal ini didasarkan pada kerendahan hati Yesus yang selalu terbuka pada semua orang yang Ia jumpai dalam perjalanan hidup. Sebagai seorang utusan Bapa, Yesus menghayati kasih Bapa untuk menyelamatkan umat manusia. Hal yang paling sederhana namun menakjubkan ialah keterbukaan Yesus pada perjumpaan-perjumpaan dengan mereka yang berasal dari budaya Yahudi maupun budaya lain yang hidup di sekitar lingkungan hidup Yesus.

Spiritualitas relasional merupakan salah satu bentuk cara memaknai suatu relasi yang baik. Makna dari Spiritualitas Relasional adalah daya atau motivasi pendorong jiwa untuk membangun relasi yang mendewasakan dan menuntun masing-masing pribadi yang melakukan hubungan kepada kebaikan bersama. Aktivitas berelasi dengan orang lain itu harus mengutamakan kerja sama yang solider dan membangun satu sama lain. Dinamika yang diutamakan dan diprioritaskan disana ialah kerelaan dan kesediaan untuk saling memberi dan saling menerima. Dan itu berarti penghargaan yang murni atas kebebasan sebagai satu dan setara (Armada Riyanto, 2021). Maka, tidak dimungkinkan adanya individualitas negatif yang merugikan nilai-nilai dan integritas pribadi lain.

Kesempurnaan kasih kesatuan yang nyata dalam misteri Allah Tritunggal merupakan teladan utama untuk memahami apa yang dimaksudkan dengan spiritualitas relasional. Kesempurnaan yang lahir dari persekutuan kasih antara masing-masing Pribadi yang ada pada misteri Allah Tritunggal menunjukkan apa yang disebut dengan kolaborasi yang sempurna dan mutlak harmonis (Michael Keene, 2007). Kolaborasi itu saling mensyariatkan satu sama lain sehingga meneghasikan segala bentuk kecenderungan narsisme yang mendewakan jasa-jasa atau keberhasilan diri sendiri sebagai yang utama dan pertama. Dalam hal mengenai kolaborasi ini, kecenderungan yang lahir dari refleksi spiritualitas relasional ialah semangat atas realitas hubungan bersama dan sama.

Dalam konteks kehidupan seorang pengikut Kristus, realitas spiritualitas relasional itu merupakan penopang karya karitatif-pastoral yang diusahakannya demi keselamatan jiwa-jiwa. Makna penopang ini mengandaikan relasionalitas yang sehat dan dewasa terhadap dirinya sendiri dan pribadi-pribadi lain yang mengitarinya: Kaum klerus, kaum religius, para lansia, bapak-ibu, kaum remaja dan anak kecil. Penekanan yang penting dalam konteks ini ialah keterbukaan terhadap kehidupan bersama dengan keanekaragaman budaya. Cara pendekatan yang diusahakan dengan semangat relasional itu secara fundamental berkaitan dengan komunalitas keanggotaan Gereja. Dengan kata lain, ketika relasi diusahakan maka usaha itu merujuk pada komunitas Gereja di mana ia hidup dan berada di dalamnya. Dengan demikian, tampaklah kasih persekutuan Allah Tritunggal yang sempurna lewat kolaborasi yang murah hati di antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain, khususnya dalam konteks kaum beriman, dalam Gereja-Nya yang kudus.

Kehidupan dan keberadaan kaum beriman (Dayak) merupakan tanda kelihatan yang mau tidak mau harus menjadi teladan atas realitas persekutuan kasih trinitas yang sempurna. Kebersamaan dan kesetaraan yang diusahakan tidak melulu untuk kepentingan (status) diri sendiri (Leonardo Samosir, 2017), melainkan mengutamakan relasi bersama dan sama antar pribadi anggota Gereja: para klerus dan awam. Korelasi yang saling menyempurnakan dan membangun itu mesti disadari sebagai dasar relasionalitas yang ada pada diri kaum beriman. Akan tetapi, kesadaran awal yang harus disadari oleh mereka adalah relasionalitasnya yang sehat dan penuh persaudaraan kasih dengan seluruh anggota Gereja. Karena mereka mengemban tugas yang satu dan sama, yakni menyelamatkan jiwa-jiwa. Sebagai insan Allah yang dipanggil, kaum beriman harus berusaha sedemikian rupa agar kehidupan dan keberadaannya diantara jiwa-jiwa yang hendak diselamatkan menjadi tanda nyata yang utama atas kesempurnaan persekutuan kasih Allah Tritunggal, Sang Sumber dan Alasan misteri keselamatan yang diselenggarakan oleh Gereja.

Adanya Spiritualitas Relasional sebagai transformasi atas kedangkalan pemahaman kebanyakan kaum beriman terhadap hubungan antar pribadi dalam dimensionalitas keanggotaan Gereja. Kesempitan pemahaman mengenai relasional itu berdampak negatif terhadap cara berelasi yang kurang sehat dengan sesama anggota Gereja. Di berbagai tempat, mereka kurang tahu bagaimana harus menempatkan dirinya dalam situasi tertentu, apalagi di suatu keberagaman. Identitas budaya yang diembannya terkadang terasa menekan dan mengungkungnya sehingga tidak leluasa mengekspresikan dirinya yang asli dan orisinal.

Dengan kata lain, kebebasan yang merupakan martabat dan harkat kemanusiaannya ditekan dan direduksi ke tingkat yang kurang mendalam dan biasa-biasa saja.

Indonesia secara keseluruhan diwarnai oleh begitu banyak falsafah hidup yang berpengaruh pada individu maupun kolegalitas (Tjatur Raharso & Yustinus, 2018). Keanekaragaman falsafah hidup dapat berasal atau lahir dari kelompok-kelompok tertentu dan mempunyai eksistensinya sendiri-sendiri. Hal ini sungguh memberikan sumbangsih yang sangat berharga bagi Indonesia dan Gereja Katolik Indonesia, termasuk Gereja Keuskupan Agung Pontianak. Entah secara individu maupun secara kolektif, kesadaran ini sungguh mempengaruhi para kaum beriman yang hidup dan berkembang dalam iman akan Yesus. Dengan kata lain, kesadaran berbudaya semacam ini mengantarkan kaum beriman kepada nilai luhur dan keutamaan lokalitas setempat. Dengan kata lain, kebudayaan juga dapat menjadi sarana untuk memuji dan memuliakan Allah.

Semangat Injili kerasulan di Gereja Keuskupan Agung Pontianak

Konsili Vatikan II telah mengubah wajah Gereja menjadi Gereja berwajah dunia. Batas-batas yang dulu sangat getol diperjuangkan oleh Gereja dan tradisi yang panjang kini sudah membawanya kepada “arena” yang sama sekali baru. Seorang teolog bernama Karl Rahner pernah memakai suatu istilah yang hendak menggambarkan wajah dan situasi Gereja Konsili Vatikan II, yaitu “Gereja dunia” (Leonardus Samosir, 2017). Kandungan eklesiologis yang terdapat pada penggunaan istilah tersebut sangatlah kental dan mendalam. Tidak berlebihan juga menggunakan istilah tersebut dan menyematkannya pada Gereja dan pemaknaan teologis atasnya.

Gereja setelah konsili Vatikan II cenderung “ke-eropa-eropa-an”. Bagaimana tidak? Gereja memang seakan-akan Gereja orang-orang Eropa yang menganggap bahwa kebudayaan dan segala sesuatu yang melekat pada dirinya jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan kebudayaan lainnya. Jelas sekali bahwa pemahaman dan penyertaan seperti itu sangatlah keliru dan sangat dangkal. Sebagaimana telah dinyatakan dan diputuskan oleh Konsili Vatikan II bahwa Gereja adalah “Gereja dunia”, dengan demikian Gereja juga mau tidak mau harus terbuka dan menerima kearifan dan kebajikan lokal dimana Gereja berada, hidup, dan berkembang.

Dinamika Gereja Keuskupan Agung Pontianak juga terfokus pada kehidupan Gereja kontekstual. Kebudayaan dan kebajikan yang baik dan tidak bertentangan dengan ajaran dogmatik Gereja pantas dan mesti dimasukkan kedalam refleksi iman Gereja. Dengan demikian, dimensi eklesiologis lebih kontekstual karena menaruh perhatian pada konteks dan situasi yang dialami sehingga dapat secara efektif menentukan konsep teologi mana yang tepat dan relevan (Leonardo Samosir, 2017). Akan tetapi, tetap harus diperhatikan kecenderungan negatif yang lahir dari tindakan pragmatis dengan hanya menghasilkan atau menyodorkan berbagai model refleksi dan simulasi yang mengesankan, melainkan juga harus tetap “berjalan bersama” demi mencapai keselamatan melalui sumbangsih teologi atas praksis kehidupan Gereja, yaitu analisa situasi, interpretasi naratif, dan koreksi kritis.

Pembinaan iman yang hendak dipilih haruslah sesuai dengan kharisma khas dari Gereja lokal yang didominasi oleh kebudayaan Dayak. Hal ini sangat berguna agar iman akan Yesus Kristus semakin berakar kuat dengan menaruh perhatian pada keutamaan-keutamaan dari nilai-nilai luhur budaya Dayak yang tidak bertentangan dengan tradisi ajaran iman Gereja yang benar. Hal ini dimaksudkan agar kaum beriman Dayak yang beriman tidak merasa asing dengan “diri”-nya sendiri dan mencapai kedewasaan iman sesuai dengan harapan Gereja sehingga kaum beriman mencerminkan jati diri seorang murid Kristus yang sejati dengan menjadi “Garam dan Terang dunia”, meskipun pandemi menekan mereka dengan segala dampak yang mungkin terjadi.

Gereja Keuskupan Agung Pontianak harus mengenal, memahami, menerima ke-apaadaan diri sebelum mengambil langkah lanjutan yang lebih kompleks selanjutnya dalam reksa pastoral. Demi mencapai kenyataan penting itu, Gereja bisa mulai dengan pendekatan terhadap realitas sejarah berdirinya keuskupan dan poin-poin atau pokok-pokok pastoral yang berguna bagi keberlangsungan karya pelayanan gerejawi.

Kompleksitas yang termaktub pada realitas Gereja Partikular ini mendorong umat beriman, khususnya kaum beriman untuk menyiapkan diri sedemikian rupa. Oleh karena itu, bukan tanpa alasan jika ada tahap-tahap dan proses yang harus dilewati dan dinikmati oleh kaum beriman agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain, Gereja Keuskupan Agung Pontianak terus berjuang merefleksikan tugas dan kewajiban karya keselamatan yang telah diterima tanpa melepaskan diri dari kontekstualitasnya.

Gereja Keuskupan Agung Pontianak harus menaruh perhatian yang cukup besar terhadap pembinaan iman dalam aspek kerasulan Kitab Suci yang berada di bawah tanggung jawabnya. Iman akan pewartaan tentang Yesus Kristus yang terdapat di dalam Kitab Suci merupakan tanggung jawab Gereja Keuskupan Agung Pontianak. Bagaimanapun juga kehadiran kaum Berimandi dalam Gereja harus dilihat sebagai kekayaan dan anugerah Allah. Maka, ketika Gereja menaruh perhatian yang cukup besar terhadap iman kaum beriman Gereja sebenarnya sedang merealisasikan tugas dan tanggung jawabnya atas rahmat dan anugerah yang dikaruniakan oleh Allah bagi Gereja itu sendiri. Kaum beriman juga menunjukkan penghayatan iman lewat aksi atau tindakan bahu-membahu dan saling tolong-menolong demi kebaikan bersama (Djono Moi, 2008). Bentuk konkretnya terdapat pada antusiasme mereka untuk memenuhi tanggung jawab mereka sebagai umat paroki dan lebih luas lagi sebagai umat keuskupan. Kaum beriman juga menunjukkan andil yang sangat besar di dalam kemajuan suatu Gereja. Kontribusi dan pengorbanan mereka untuk ikut berkarya di dalam Gereja sungguh sangat menakjubkan dan sangat mengagumkan.

Kehidupan dan keberadaan kaum beriman (Dayak) merupakan tanda kelihatan yang mau tidak mau harus menjadi teladan atas realitas persekutuan kasih trinitas yang sempurna. Kebersamaan dan kesetaraan yang diusahakan tidak melulu untuk kepentingan (status) diri sendiri, melainkan mengutamakan relasi bersama dan sama antar pribadi anggota Gereja. Kaum beriman perlu membangun analisis kritis terhadap bentuk-bentuk relasional yang sedang diusahakan dan dibangunnya. Pertimbangan pertama yang diambil adalah soal

kebebasan dan kemajuan yang dihasilkan bagi kebaikan dan keutuhan hidup bersama dalam ruang lingkup Gereja. Sebab, kebaikan dan keutuhan hidup bersama anggota Gereja merupakan prioritas yang pantas diperjuangkan.

Usaha-usaha kebangunan hidup bersama itu bersifat korelatif (Martinus Telaumbanua, 2005). Salah satu falsafah kebudayaan yang dihidupi dan memengaruhi Gereja Keuskupan Agung Pontianak ialah semboyan *Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata*. Semboyan ini dirasa sangat merepresentasikan identitas orang-orang Dayak, yang merupakan kebudayaan mayoritas di Gereja Keuskupan Agung Pontianak. Kehadiran Gereja di tanah Kalimantan menjadi anugerah tersendiri bagi mereka.

Kerasulan Kitab Suci menjadi salah satu kunci untuk mencapai kekudusan hidup. Di berbagai keuskupan yang ada di Indonesia, kerasulan Kitab Suci merupakan suatu agenda yang dijadwalkan dengan disiplin dan ketat. Harapannya umat beriman dapat bertumbuh dan berkembang menuju kepada kedewasaan Kristus. Gereja mesti mendorong dan mengapresiasi semangat para pengajar dan pemandu dari setiap kalangan yang berusaha keras untuk mendidik iman umat dengan mengusahakan keteraturan pembahasan Kitab Suci. Semangat dari orang-orang ini menjadi kunci keberhasilan program Keuskupan dalam meningkatkan semangat membaca Kitab Suci di wilayah Gerejawinya.

Gereja Keuskupan Agung Pontianak membentuk tim khusus untuk mengurus masalah pembangunan Gereja (iman umat) tentang pentingnya menjaga dan menghayati kegiatan-kegiatan bertema bina cinta Kitab Suci. Dalam hal ini, seluruh kaum berjubah, khususnya para imam, mendorong semangat umat untuk semakin mendekatkan diri dengan Allah melalui pembacaan Kitab suci secara teratur. Hal itu dapat dilakukan dan dinyatakan dengan cara hidup seorang handai taulan. Artinya, para imam dan kaum religius menjadi contoh dan teladan nyata yang dapat dilihat oleh umat sebagai insan Allah yang tekun dan rajin membaca Kitab Suci serta merenungkannya. Pembacaan dan permenungan pribadi di atas Kitab Suci hendaknya bermuara pada kualitas hidup yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari bersama dan di tengah kaum beriman.

Kaum beriman yang berada di wilayah gerejawi Keuskupan Agung Pontianak adalah mayoritas para petani. Perhatian kaum beriman yang banyak menghabiskan waktu di ladang mereka masing-masing perlau selalu diingatkan dengan tidak jemu-jemu. Disinilah tugas Gereja Keuskupan, khususnya para imam dan kaum religius serta para petugas lain yang mengemban tugas tersebut, untuk mengingatkan dan mendorong umat beriman agar tidak lupa meluangkan waktunya untuk berkumpul bersama keluarga dan membaca serta merenungkan Kitab Suci. Perlu diingatkan pula agar umat beriman, sedikitnya dalam ruang lingkup keluarga, membuat niat-niat bersama maupun pribadi sebagai hasil atau realisasi kegiatan rohani tersebut.

Kesimpulan

Dinamika kehidupan iman di Gereja Keuskupan Agung Pontianak diwarnai oleh begitu banyak keutamaan-keutamaan kristiani dan sarat akan semangat cita-cita injili. Umat beriman menyadari tanggung jawab dan tugasnya ikut ambil bagian dalam pembangunan Gereja. Akan tetapi, semangat itu cenderung mudah luntur dan dilupakan. Ada berbagai aspek yang menyebabkan hal tersebut dapat terjadi. Salah satu contoh yang umum terjadi ialah kesibukan dan kurangnya waktu untuk beristirahat dikarenakan kelelahan yang memberatkan mereka dalam membagi waktu untuk melakukan kegiatan-kegiatan rohani. Hal ini terkesan sangat lumrah, namun akan berdampak pada rendahnya kualitas iman yang dimiliki. Semangat untuk hidup sebagai seorang kristiani sejati sangat dipertaruhkan di dalam situasi ini. Tujuan hidup manusia mengarah kepada kekudusan. Pengharapan akan kekudusan senantiasa memberi makna yang sangat mendalam akan keberadaan dan kesadaran manusia. Perjalanan hidup manusia di dunia ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada kebaikan selalu mengantarkan manusia pada kemuliaan yang telah disediakan oleh Allah bagi orang-orang yang mencintai dan melakukan kehendak-Nya dengan bebas dan tulus.

Kebaikan yang ada dalam diri manusia merupakan cerminan dari Allah sendiri. Sebab, manusia dikatakan secitra dengan Allah dan gambaran Allah sendiri. Sejak penciptaan, Allah telah menaruh suatu kerinduan di dalamhati manusia untuk bersatu kembali dengan-Nya (Nico Syukur Dister, 1991), yang ditandai oleh kematian manusia. Akan tetapi, “kesatuan” antara Allah dan manusia itu dapat saja dimulai sewaktu manusia masih mengembara dan berziarah di dunia ini. Hanya saja, manusia seringkali kurang mau berjuang dan teguh menghayati imannya sehingga “kesatuan” itu seakan-akan tidak mungkin direalisasikan.

Gereja Keuskupan Agung Pontianak berusaha dengan sungguh untuk merawat dan menumbuhkan iman umat. Gereja Keuskupan juga sadar keadaan Gereja pasca Konsili Vatikan II, yaitu keterlibatan seluruh anggota Gereja dalamewartakan dan mengusahakan pembangunan Gereja. Salah satunya ialah kerasulan Kitab Suci. Seluruh anggota Gereja bertanggung jawab atas hal tersebut. Gereja harus hadir dan mendampingi kerasulan Kitab Suci serta menjamin efektivitas keberlangsungan kegiatan beriman tersebut. Umat beriman yang belum memiliki ketertarikan atau belum sempat untuk mengatur waktu untuk berjumpa dengan Allah lewat pembacaan Kitab suci harus dibantu memecahkan dan mengatasi masalah tersebut. Dengan demikian, tampaklah peran utama Gereja sebagai mediator antara Allah dan manusia.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada umat Keuskupan Agung Pontianak yang telah berpartisipasi dan mendukung penelitian ini. Terima kasih kepada Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana yang memberikan bimbingan dan dukungan.

Peran Penulis

Penulis-1: konseptualisasi, disain penelitian dan analisis hasil penelitian, dan penulisan.

Penulis-2: terlibat dalam proses penelitian dan peninjauan artikel.

Penulis-3: melakukan supervisi pada saat penelitian, dan ikut mengoreksi artikel.

Daftar Referensi

- Anton Pareira, B. (2012). *Mari Berteologi: Sebuah Pengantar Teologi*. Penerbit Kanisius.
- Dister, Nico Syukur.(1991). *Pengantar Teologi*. Penerbit Kanisius.
- Dulles, Avery. (1990). *Model-model Gereja*. Penerbit Nusa Indah.
- Keene, Michael. (2007). *Yesus*. Penerbit Kanisius.
- Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara. (2014). *Katekismus Gereja Katolik*. Penerbit Nusa Indah.
- Kristiyanto, E. (2004). *Reformasi dari Dalam*. Penerbit Kanisius.
- Moi, Alberto A. Djono. (2008). *Dari Empati Sampai Kemurahan Hati*. Dioma.
- Phang, Benny. (2020). *Andai Kautahu Karunia Allah*. Penerbit Karmelindo.
- Raharso A. Tjatur & Yustinus (ed.). (2018). *Metodologi Riset Studi Filsafat Teologi*. Dioma.
- Riyanto, FX E. Armada. (2021). *Remah & Daun Kering*. Widya Sasana Publication.
- Samosir, Leonardo. (2017). *Gereja Yang Hadir Di Sini Dan Sekarang*. Obor.
- Susanto, Josep. (2019). *Berhikmat Dengan Perumpamaan*. Obor.
- Suseno, Franz Magnis. (2017). *Katolik Itu Apa?*. Penerbit Kanisius.
- Syukur Dister, N. (2004). *Teologi Sistematika 2*. Penerbit Kanisius.
- Telaumbanua, M. (2005). *Ilmu Kateketik*. Penerbit Obor.
- Tjahjadi, Simon Petrus L. (2014). *Mission Breakthrough*. Obor.

